

PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN YOGYAKARTA

INTERIOR DESIGN OF YOGYAKARTA CULTURAL CENTER

Nurul Eka Ramdini, Titihan Sarihati, Santi Salayanti
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

nuruleka.ramdini@yahoo.com, titihansarihat@tcis.telkomuniversity.ac.id, santi@tcis.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, terdapat berbagai tatanan nilai kebudayaan yang dianut serta dipegang erat oleh masyarakat daerah setempat. Nilai-nilai yang dianut tersebut mencakup kepercayaan, hubungan sosial, individu, arsitektur hingga objek budaya. Untuk mengembangkan potensi daerah perlu suatu pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan khususnya Pusat Kebudayaan Yogyakarta. Pusat Kebudayaan Yogyakarta merupakan tempat untuk menampung kegiatan-kegiatan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat belajar lebih banyak mengenai kebudayaan Yogyakarta.

Kata Kunci: Pusat Kebudayaan Yogyakarta, Interior Pusat Kebudayaan

Abstract

In social life in Indonesia, there are various cultural value system espoused and upheld by the local community. The values espoused includes trust, social relationships, people, architecture to cultural objects. To develop the potential of the region need to be a center for the development and preservation of culture in the form of a cultural center, especially Yogyakarta Cultural Center. Yogyakarta Cultural Center is a place to accommodate cultural activities, so that people can learn more about the culture of Yogyakarta.

Keywords: Cultural Center of Yogyakarta, Interior Cultural Center

1. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan. Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota kebudayaan, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki visi, misi, program, dan kegiatan yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya. Sesuai dengan karakter kota Yogyakarta yang memiliki akar budaya yang masih kuat, dalam kehidupan sehari-hari seni dan budaya seolah tak terpisahkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing perlu suatu pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan khususnya Pusat Kebudayaan Yogyakarta. Pusat Kebudayaan Yogyakarta merupakan tempat untuk menampung kegiatan-kegiatan kebudayaan, sehingga masyarakat dapat belajar lebih banyak mengenai kebudayaan Yogyakarta.

Lokasi yang tepat untuk Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta adalah di Jalan Laksda Adi Sucipto, bagian selatan antara Hotel Shapir dan Gedung Wanitatama. Jalan Laksda Adi Sucipto merupakan pusat keramaian kota, lokasi ini juga mudah dicapai dari setiap penjuru kota, karena jalur transportasi banyak yang melintasi jalan ini. Dengan lokasi yang strategis diharapkan dapat mengundang wisatawan lokal maupun luar untuk mengunjungi Pusat Kebudayaan Yogyakarta.

Berdasarkan pada latar belakang maka diperlukan sebuah Pusat Kebudayaan yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung dan pengelola, dan Pusat Kebudayaan yang mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi untuk kebudayaan Yogyakarta. Tujuan perancangan interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini adalah merancang interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta yang mampu memenuhi kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pengunjung dan pengelola, dan mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi untuk kebudayaan Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi serta menginterpretasikan data-data. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah observasi, studi literatur, dan programming.

2. Dasar Teori dan Perancangan

2.1 Pengertian Kebudayaan dan Pusat Kebudayaan

Setiap daerah memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan. Kebudayaan tersebut harus dibina dan dilestarikan. Menurut Nostrand (1989: 51), "Mendefinisikan budaya sebagai sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat Kebudayaan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Sedangkan menurut Andreas Dwi Cahyadi, (2012) "Pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni".

2.2 Fungsi dan Fasilitas Pusat Kebudayaan

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka didalam sebuah pusat kebudayaan pada umumnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Administratif
2. Fungsi Edukatif atau Pendidikan
3. Fungsi Rekreatif atau Hiburan
4. Fungsi Informatif

Berdasarkan fungsi-fungsi pada sebuah pusat kebudayaan, maka pusat kebudayaan mempunyai fasilitas sebagai berikut :

1. Kantor

Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

2. Perpustakaan

Perpustakaan pada pusat kebudayaan berisikan buku dari asal kebudayaan yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

3. Galeri seni

Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa lukisan atau patung. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori benda, seperti batik, kerajinan dan lukisan karya seniman.

4. Ruang pertunjukan

Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau drama. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dipertunjukan pada ruang pertunjukan *indoor*, sedangkan untuk pertunjukan wayang menggunakan pendopo.

2.3 Tema

Tema yang ingin diangkat dalam perancangan Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini adalah "Harmoni Yogyakarta" dengan penerapan gaya kontemporer. Harmoni merupakan keserasian sebagai usaha dari berbagai macam bentuk, bangun, warna, tekstur, dan elemen lain yang disusun secara seimbang dalam suatu komposisi utuh agar nikmat untuk dipandang, keserasian adalah keteraturan di antara bagian-bagian suatu karya. Pada dasarnya desain suatu ruangan adalah gabungan dari berbagai unsur seperti dinding, lantai, plafon, jendela, pintu, dan tangga yang menyatu. Kombinasi dari semua elemen ruangan yang saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya dapat menghasilkan komposisi yang seimbang dan dapat menghadirkan rasa menyenangkan dan nyaman.

Kontemporer adalah gaya yang lebih baru atau sesuatu yang *uptodate*, istilah ini digunakan untuk membuat sebuah desain yang fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai. Ciri-ciri desain kontemporer adalah:

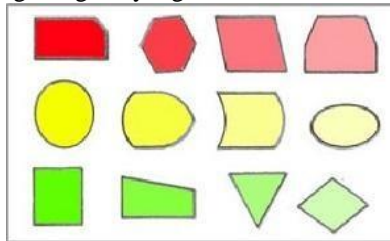
1. Membawa masuk cahaya alami kedalam ruangan dengan penggunaan bukaan jendela kaca.
2. Penggunaan dominasi warna netral seperti abu-abu, cokelat, hitam, dan putih.

3. Penggunaan material alami pada interior.
4. Furnitur pada interior kontemporer memiliki bentuk halus atau pola seperti garis dan memiliki kesan bersih.

Tema ini diharapkan mampu memberikan rasa menyenangkan dan nyaman untuk semua pengguna bangunan dan diharapkan juga mampu menghadirkan ruangan dengan nuansa Yogyakarta pada masa modern.

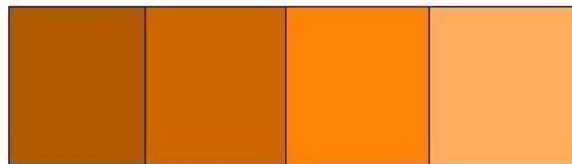
3. Pembahasan

Konsep utama dari pusat kebudayaan Yogyakarta ini adalah *"Unity with Harmony"*. Unity atau kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dari segi penataan atau pengaturan yang saling mendukung. Unity atau kesatuan dapat tercapai melalui pemilihan bentuk, warna, material, serta elemen pendukung interior lain yang sesuai. Sedangkan harmoni merupakan keserasian dari berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan elemen lain yang disusun secara seimbang dalam suatu komposisi utuh agar terlihat indah. Pemilihan bentuk pada pusat kebudayaan Yogyakarta ini adalah bentuk geometris yang mempunyai garis-garis yang bersih dan teratur.



Gambar 1. Bentuk yang akan digunakan pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta

Penggunaan warna pada pusat kebudayaan Yogyakarta ini adalah warna yang cenderung monokromatis atau senada tanpa warna kontras yang terkesan meriah dan ramai. Kesan kedamaian dan ketenangan sangat penting dalam mendukung karakteristik visual bangunan. Warna coklat adalah warna netral yang memberikan kesan nyaman, keyakinan dan keamanan, coklat juga memberikan kesan anggun dan elegan.



Gambar 2. Warna yang akan digunakan pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta

Material yang digunakan pada pusat kebudayaan Yogyakarta ini antara lain: untuk lantai pada area public seperti lobby, menggunakan granit tile dengan pertimbangan low maintenance, cocok untuk area sirkulasi yang padat dan tahan lama. Untuk area ruang pertunjukkan menggunakan material dengan nilai absorpsi tinggi seperti karpet. Untuk material dinding menggunakan finishing cat tembok berwarna coklat muda dan penggunaan elemen hias pelapis dinding di beberapa bagian. Untuk ruang pertunjukkan material dinding yang digunakan memiliki karakteristik akustik yang sesuai dengan karakter ruang. Material ceiling yang digunakan adalah gypsum board dengan finishing cat ivory white, sedangkan pada ruang aktivitas menggunakan kombinasi drop ceiling.



Gambar 3. Material yang akan digunakan pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta

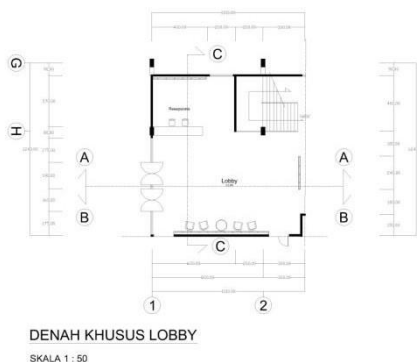
Pencahayaan alami dimaksimalkan penggunaannya pada ruang-ruang terbuka (lobby, cafeteria, dan perpustakaan) sehingga memberikan kesan natural pada ruang. Pada proyek perancangan ini pencahayaan buatan dominan digunakan. Lampu PL warm white digunakan pada seluruh area perancangan karena lampu ini dapat menimbulkan suasana hangat dengan cahaya yang temaram. Untuk area lobby menggunakan lampu TL warm white lampu ini juga digunakan sebagai general lighting pada ruang resepsionis.

Konsep penghawaan pada setiap ruangan memanfaatkan bukaan-bukaan seperti jendela, pintu, jalusi, dan lain-lain. Sedangkan pada ruang-ruang seperti lobby, kantor, ruang diskusi, perpustakaan, cafeteria, toko souvenir dan area publik lainnya penghawaan buatan menggunakan AC Sentral.

Sistem keamanan yang digunakan yaitu security dan kamera CCTV. Membuat minimal dua pintu dengan bukaan dua arah pada ruang pertunjukkan, cafeteria serta ruang-ruang pelayanan yang menampung banyak orang dan memudahkan untuk akses keluar masuk. Sistem proteksi dari bahaya kebakaran yang digunakan adalah dengan tersedianya *hydrant*, *sprinkler*, *Smoke detector*, dan *Fire alarm*.

Konsep furnitur lebih bersifat fungsional, misalnya pada perpustakaan furnitur yang digunakan memberi ruang untuk berkonsentrasi dengan penggunaan sekat sebagai batas antar meja. Kursi pada ruang pertunjukkan mengutamakan kenyamanan para penonton dengan sistem folding. Pada lobby diterapkan konsep furnitur yang dinamis, selain itu furnitur juga disesuaikan dengan konsep ruang agar tercipta keseimbangan yang baik dalam pemilihan warna dan bentuk.

Berikut ini adalah gambar perancangan denah khusus dan tampak potongan yang telah dibuat:



Gambar 4. Denah Khusus Area Lobby



Gambar 5. Tampak Potongan Interior Area Lobby

4. Kesimpulan

Pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pembinaan yang ditujukan kepada semua pihak yang ingin mempelajari kebudayaan Yogyakarta melalui fasilitas ruang pertunjukan, galeri, ruang diskusi, dan perpustakaan. Setelah mengunjungi pusat kebudayaan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengunjung tentang kebudayaan Yogyakarta. Untuk mendukung suasana dalam ruang perlu diperhatikan segala hal teknis dan konsep yang akan diterapkan, baik dalam konsep tema, konsep bentuk, konsep warna, dan konsep lainnya. Hal-hal teknis yang diterapkan pun mulai dari sistem penghawaan, pencahayaan, dan teknis utilitas lainnya. Berikut ini merupakan pengimplementasian konsep desain yang sudah dijelaskan sebelumnya pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta.



Gambar 6. Area Galeri



Gambar 7. Area Galeri



Gambar 8. Area Cafeteria



Gambar 9. Area Ruang Diskusi

Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Pramudji, J. Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Wilkening, Fritz. 1987. *Tata Ruang*. Semarang: Pendidikan Industri Kayu Atas.
- Satwiko, Prasasto. 2004. *Pengembangan Alur Penghawaan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyadi, Andreas. 2012. *Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang di Bandung*. Susanti, Aprilia.
2006. *Perancangan Rumah Budaya Indonesia*. <http://www.yogyes.co/id/yogyakarta-tourism-object/performance> (diunduh 24 Februari 2015).

